

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di Indonesia dalam satu dekade terakhir atau dalam periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 menunjukkan tren positif. Menurut data yang diunggah bank dunia, pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode tersebut meningkat sebesar 27,5%. Peningkatan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari aktivitas perusahaan dalam menghasilkan output barang dan jasa. Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu upaya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan selain memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan dalam industri. Salah satu dari tujuan perusahaan yaitu mencapai target profitabilitas yang ditetapkan. Profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam upaya untuk mencapai profitabilitas tersebut, perusahaan harus mampu beroperasi secara lancar dan dapat mengkombinasikan sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien. Upaya tersebut dapat membantu dalam meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Salah satu faktor yang dapat menentukan baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan yaitu profitabilitas, karena profitabilitas suatu perusahaan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Perkembangan dalam bidang ekonomi dibawa kearah pengelolaan bisnis berbasis teknologi. Jadi, kemampuan bersaing suatu perusahaan tidak lagi hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi juga dipengaruhi oleh inovasi, sistem informasi, dan pengelolaan sumber daya manusianya. Tantangan teknologi berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi. Dalam hal ini, perlu pengelolaan aset intelektual untuk dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Setiap aktivitas ekonomi pasti mempunyai tujuan akhir dari pencapaian suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi. jika dilihat dari sudut pandang prinsip ekonomi, suatu perusahaan didirikan dengan tujuan akhir untuk memaksimalkan penerimaan, meminimumkan biaya yang pada akhirnya akan menyebabkan laba (profitabilitas) yang diperoleh mencapai tingkat optimal dan nilai perusahaan dari waktu ke waktu semakin meningkat. Dengan mencapai laba, perusahaan akan mampu memenuhi kepentingan para pemilik modal (investor) dan untuk menantisipasi penurunan nilai investasi akibat adanya inflasi.

Saat ini perkembangan dunia usaha di Indonesia sangat pesat. Hal ini terlihat dengan berdirinya perusahaan-perusahaan baru, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Hal ini mengakibatkan adanya persaingan diantara perusahaan untuk memperoleh laba. Setiap perusahaan pada umumnya untuk dapat menjalankan usahanya, pasti membutuhkan dana, dan yang diperoleh dari perusahaan digunakan untuk membeli aktiva tetap, untuk persediaan kas, dan untuk kepentingan transaksi. Pihak manajemen dalam mengolah perusahaannya dituntut

untuk dapat mengkoordinasikan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efisien. Salah satu fungsi manajemen adalah perencanaan, perencanaan merupakan factor yang penting dalam suatu perusahaan karena dapat mempengaruhi faktor kelancaran dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh perorangan atau sekelompok orang atau badan lain yang terlibat dalam kegiatan produksi dan distribusi untuk memenuhi kebutuhan ekonomis manusia seperti sandang, pangan, papan, dan juga kesenangan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggabungkan beberapa faktor produksi yaitu alam, manusia dan juga modal. Hasil dari suatu produksi bisa berupa barang atau jasa, yang umumnya digunakan untuk menghasilkan laba. Meskipun begitu, banyak kegiatan produksi yang dilakukan bukan untuk memperoleh laba, misalnya seperti yayasan sosial (S.R, 2009).

Terdapat tiga pilar pelaku ekonomi yang disokong perekonomian Indonesia, yaitu: swasta, koperasi, dan badan usaha milik negara. Selain itu, perekonomian Indonesia juga dapat meningkat karena adanya faktor lain seperti sumber daya alam. Yang merupakan bagian dari industri pengelolaan sumber daya alam yaitu sektor pertambangan. Pada proses kerjanya, sektor pertambangan tentu membutuhkan banyak alat-alat berat. Mengingat kondisi medan di area pertambangan yang sangat berisiko, alat-alat berat menjadi faktor penting dan sangat dibutuhkan. Alat berat merupakan mesin berukuran besar yang didesain untuk melaksanakan fungsi konstruksi, seperti pengerjaan tanah, konstruksi jalan, konstruksi bangunan, pertambangan, dan perkebunan.

PT Vale Indonesia Tbk atau PT Vale sebelumnya bernama PT Internasional Nickel Indonesia Tbk, merupakan perusahaan tambang dan pengolahan nikel terintegrasi yang beroperasi di Blok Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. PT Vale merupakan bagian dari Vale, perusahaan multi tambang asal Brasil. PT Vale menambang nikel laterit untuk menghasilkan produk akhir berupa nikel dalam matte. Volume produksi nikel PT Vale rata-rata mencapai 75.000 metrik ton per tahunnya. PT Vale menggunakan teknologi pyrometalurgi atau Teknik smelting. PT Vale merupakan perusahaan tambang penanam modal asing (PMA) dalam naungan kontrak karya yang telah di amandemen pada 17 oktober 2014 dan berlaku hingga 28 desember 2025.

Laba pada suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kinerjanya. Baik buruknya perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperoleh. Karena tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya baik dalam jangka pendek maupun panjang (Martono, 2005). Sebagai upaya untuk mencapai tujuan itu, perusahaan harus bisa memaksimalkan seluruh sumber daya yang ada, sehingga mencapai laba yang optimal. Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dari laporan keuangan yang disajikan secara teratur pada tiap periodenya. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan pencatatan atas seluruh transaksi keuangan di perusahaan (Prihadi, 2019). Laporan keuangan tersebut menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu (Harahap, 2009). Laporan keuangan ini tersaji dalam bentuk angka-angka dan rasio keuangan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menghubungkan antara laba dari penjualan dengan investasi. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan. Intinya, penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2012). Perusahaan harus dalam kondisi menguntungkan (*profitable*). Apabila tidak, maka perusahaan akan sulit memperoleh pinjaman dari kreditor atau investasi dari luar.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu *Gross Profit Margin* (GPM). *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan. *Gross Profit Margin* (GPM) itu sendiri merupakan presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan Edisi Pertama, 2014).

Gross Profit Margin (GPM) mengukur efisiensi pengembalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross Profit Margin* (GPM) yang meningkat menunjukkan semakin tinggi tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Ashari, 2005).

Artinya semakin besar *Gross Profit Margin* (GPM) maka semakin baik pula operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* (harga

pokok penjualan) relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, apabila *Gross Profit Margin* (GPM) semakin rendah, artinya operasi perusahaan semakin kurang baik (Syamsudin, 2013).

Ada faktor yang mempengaruhi agar perusahaan mendapatkan profitabilitas yang besar, dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi profitabilitas, perusahaan dapat menentukan strategi apa yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan juga meminimalisir dampak negatif yang akan muncul. Peningkatan laba suatu perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan. Pendapatan dagang diperoleh dari penjualan persediaan (*inventory*). Manajemen perusahaan perlu melakukan pengendalian yang optimal terhadap *inventory*. Pengendalian ini dapat dilakukan terhadap tingkat *Inventory Turnover* (ITO) (Freddy, 1995).

Inventory Turnover (ITO) adalah rasio yang mengukur berapa lama rata-rata barang berada di dalam gudang, atau seberapa cepat perusahaan menjual persediaannya. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penjualan yang kurang baik dan persediaannya menumpuk. Sebaliknya, perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan penjualan produk yang baik. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata (Kasmir, 2012).

Namun seiring dengan berjalannya kegiatan operasional perusahaan untuk menciptakan laba tersebut, banyak perusahaan yang membutuhkan modal tambahan untuk mendukung kegiatan operasional mereka dengan cara berhutang kepada bank atau menjual sebagian sahamnya kepada pemilik modal/investor. Dengan demikian pengelolaan keuangan perusahaan untuk menciptakan laba yang

sebesar-besarnya harus disertai juga dengan pengelolaan struktur modal, manajemen aset dan *financial leverage* yang baik.

Dengan demikian, faktor lain yang dapat memengaruhi *profit* atau laba adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan salah satu rasio keuangan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang dengan modal yang dimiliki, perhitungan ini dihasilkan dari perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan struktur modal lebih banyak memanfaatkan utang daripada ekuitas, semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) maka solvabilitas perusahaan rendah, sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah (Kasmir, 2017).

Hutang membawa risiko karena setiap hutang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga serta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik. Namun, kewajiban atau hutang bukan sesuatu yang jelek jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya. Jika kewajiban atau hutang dapat dimanfaatkan dengan efektif oleh perusahaan, maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah dengan kewajiban pokoknya. Karena itu, pemimpin harus mampu menciptakan kesesuaian dan kestabilan organisasi atau perusahaan (Suherman, 2019).

Secara teori, *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara otomatis akan mempengaruhi *Gross Profit Margin* (GPM) yang merupakan

rasio profitabilitas. *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Artinya, semakin tinggi *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) maka *Gross Profit Margin* (GPM) akan tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), maka *Gross Profit Margin* (GPM) akan rendah.

Dalam hal ini, PT Vale Indonesia Tbk memiliki data yang cukup menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, perusahaan ini menjadi tempat yang dipilih oleh penulis untuk penelitian. Adapun data-data yang menunjukkan *Inventory Turnover* (ITO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) adalah seperti tampak pada tabel dibawah:

Tabel 1.1
Total Inventory Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap Gross Profit Margin di PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2012-2021

Periode	<i>Inventory Turnover</i> %		<i>Debt to Equity Ratio</i> %		<i>Gross Profit Margin</i> %	
2012	↑	8,60	↓	35,53	↓	17,23
2013	↑	8,92	↓	33,06	↓	15,17
2014	↑	9,56	↓	30,74	↑	29,54
2015	↑	10,20	↓	24,82	↓	14,98
2016	↑	13,07	↓	21,30	↓	5,84
2017	↓	10,30	↓	20,07	↓	1,04
2018	↓	8,07	↓	16,91	↑	13,38
2019	↑	9,13	↓	14,47	↑	14,89
2020	↑	11,47	↑	14,56	↑	16,26
2021	↓	10,62	↑	14,77	↑	24,69

Sumber: data yang diolah dari laporan keuangan PT Vale Indonesia Tbk.

Keterangan :

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Pada tabel di atas, berdasarkan data Laporan Keuangan pada PT. Vale Indonesia Tbk Dapat dilihat bahwa *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan ini pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 mengalami kenaikan sebesar 8,60%, 8,92%, 9,56%, 10,20% dan 13,07% Pada tahun 2017,2018 mengalami penurunan sebesar 10,30% dan 8,07%. Pada tahun 2019,2020 mengalami peningkatan sebesar 9,13% dan 11,47%, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 10,62%.

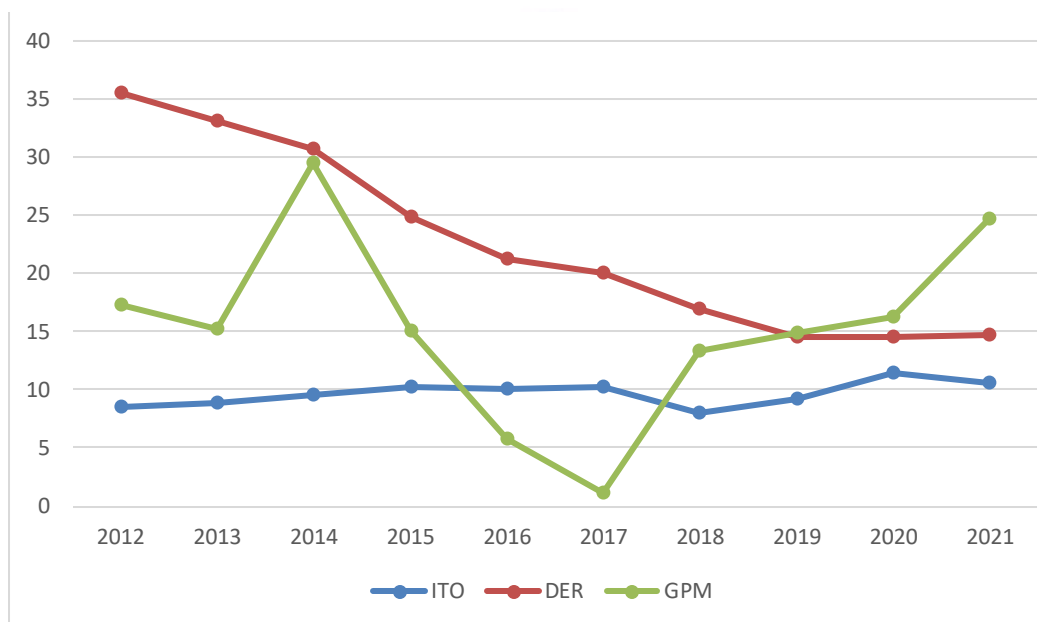
Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan ini dari tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019 mengalami penurunan sebesar 35,53%, 33,06%, 30,74%, 24,82%, 21,30%, 20,07%, 16,91%, 14,47% pada tahun 2020, 2021 mengalami peningkatan sebesar 14,56% , 14,77%.

Gross Profit Margin (GPM) pada perusahaan ini pada tahun 2012, 2013 mengalami penurunan yang awalnya 17,23% menjadi 15,17% pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 29,54% pada tahun 2015, 2016, 2017 mengalami penurunan sebesar 14,98%, 5,84%, 1,04% pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021 mengalami peningkatan sebesar 13,38%, 14,89%, 16,26%,24,69.

Dari keterangan di atas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *Inventory Turnover* (ITO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Gross Profit Margin* (GPM). *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dan penurunan pada 10 tahun terakhir. Begitu pula dengan *Gross Profit*

Margin (GPM) yang dengan alami mengalami fluktuasi. Kenaikan dan penurunan *Gross Profit Margin* (GPM) memang secara alami terjadi. Untuk lebih jelasnya terlihat perkembangan naik turun pada *Inventory Turnover* (ITO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Vale Indonesia Tbk. Pada periode 2012-2021 sebagaimana tampak pada grafik di bawah ini.

Grafik 1.1
Inventory Turnover (ITO) , Debt to Equity Ratio (DER) dan Gross Profit Margin (GPM) di PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2012-2021



Sumber: data yang diolah dari laporan keuangan PT Vale Indonesia Tbk.

Berdasarkan dari data grafik diatas, terlihat ada siklus fluktuasi antara *Inventory Turnover* (ITO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) pada setiap periodenya. *Inventory Turnover* mengalami kenaikan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Kemudian tahun berikutnya mengalami penurunan sampai dengan tahun 2018. Lalu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2021.

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kondisi fluktuasi yang berbeda, dimana penurunan terjadi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019, lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020.

Didamping itu, *Gross Profit Margin* (GPM) juga mengalami fluktuasi, yaitu penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2013, lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2014. Pada tahun selanjutnya, *Gross Profit Margin* (GPM) kembali mengalami penurunan hingga tahun 2017, dan pada tahun 2018 *Gross Profit Margin* (GPM) terus mengalami kenaikan secara bertahap hingga tahun 2021.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang sudah ada, dimana pada teori dinyatakan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Artinya, ketika *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) yang juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, ketika *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka akan berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) yang juga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan data rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Inventory Turnover (ITO) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Gross Profit Margin (GPM) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Vale Indonesia Tbk Periode 2012-2021).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Inventory Turnover* secara parsial terhadap *Gross Profit Margin* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Gross Profit Margin* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Gross Profit Margin* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* secara parsial terhadap *Gross Profit Margin* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2012-2021;
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Gross Profit Margin* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2012-2021;
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Gross Profit Margin* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2012-2021

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Gross Profit Margin* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2012-2021;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Gross Profit Margin* pada PT. Vale Indonesia Tbk.;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Gross Profit Margin* pada PT. Vale Indonesia Tbk.;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Gross Profit Margin*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya Indeks Syariah Islam Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai pengaruh *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Gross Profit Margin*.